

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, budi mulia, dan ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh factor pendidikan, peranan pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai dan demokratis, oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya adalah ketika anak didik lulus dari sekolah, maka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006: 1).

Peningkatan mutu pendidikan pada awalnya diwujudkan melalui peningkatan mutu pembelajaran di kelas, berkaitan dengan hal itu guru sebagai tenaga profesional mempunyai peranan yang sangat penting. Guru merupakan salah satu factor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan siswa atas dasar timbal balik, hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran.

Mutu hasil pendidikan dapat terwujud jika proses pembelajaran diselenggarakan secara efektif yang artinya adalah proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar. Kriteria proses pembelajaran yang efektif adalah:

1. Proses pembelajaran mampu mengembangkan konsep, generalisasi serta hal-hal abstrak menjadi hal yang jelas dan kongkrit.
2. Proses pembelajaran mampu melayani perkembangan belajar peserta didik yang berbeda.
3. Proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran mampu mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah ditentukan (Tabrani Rusyan, 2009: 25).

Proses pembelajaran merupakan segi yang paling dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karenanya layak jika ada pengadaan

pembaharuan dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan pembelajaran ini, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, materi pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran dan media sebagai alat bantu. Menurut Nana Sudjana (2001: 1) metode pembelajaran adalah tehnik yang digunakan guru dalam melaksanakan interaksi dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam dituntut dapat membuat pelajaran Agama Islam menjadi menarik, yaitu dengan menggunakan metode, media, dan alat yang bervariasi. Dengan menggunakan media yang bervariasi siswa akan memiliki persepsi yang kuat sehingga dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan, merangsang perhatian siswa dan memotifasi siswa, membantu mempermudah pemahaman materi yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih optimal.

Guru saat ini benar-benar dituntut untuk dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru sebai baiknya. Hal ini sangat berkaitan dengan kualitas pendidikan yang nantinya akan dicapai.

Tinggi rendahnya kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukannya pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran agar siswa tida merasa jenuh dalam belajar dan mampu

mengaitkan metri belajar dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang ada adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Hakikat pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.

Sounders (1999: 5-10) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada lima prinsip yang dsingkat *REACH*, yaitu:

1. Keterkaitan, relevansi (*Relating*): Belajar dikaitkan dalam kehidupan nyata.
2. Pengalaman langsung (*Exsperiencing*): Belajar ditekankan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.
3. Aplikasi (*Applying*): Menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar menghafal.
4. Kerja sama (*Cooperating*): Belajar bekerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan.
5. Alih Pengetahuan (*Transferring*): Belajar mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Pembelajaran kontekstual menghendaki materi pembelajaran tidak semata-mata dikembangkan dari buku teks, tetapi materi dikembangkan dari konteks lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, baik lingkungan fisik, kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun psikologis, dan keterpaduan antarmateri pelajaran. Untuk itu, guru hendaknya memiliki kemampuan mengorganisasikan materi pembelajaran, mulai dari memilih buku berbasis kontekstual hingga mengembangkan keterkaitan materi dengan konteks lingkungan kehidupan siswa serta materi pembelajaran lain, baik dalam satu mata pelajaran maupun diluar mata pelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang relatif baru, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Agama Islam.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gombang.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata pelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Gombang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah guru sudah menggunakan pendekatan kontekstual dalam pelajaran agama Islam.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pendekatan pembelajaran kontekstual mata pelajaran agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran agama Islam yang membimbing manusia di dunia dan di akhirat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi penelitian lebih lanjut untuk penelitian strategi serta metode yang terbaik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam
2. Manfaat secara praktis penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.
 - a. Bagi guru
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru SMP Negeri 1 Gombang supaya mengetahui secara jelas

hambatan-hambatan tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2) Sebagai suatu perbaikan guru dalam pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat berkompeten dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah, dan dapat melaksanakan pendidikan dengan sistem baru yang memusatkan pada pengembangan bakat serta ketrampilan siswa.

c. Bagi sekolah

Sekolah dapat menyediakan fasilitas untuk perbaikan proses belajar mengajar di sekolah khususnya hambatan-hambatan pembelajaran kontekstual yang dihadapi guru, agar mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang bergua dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.